

PENINGKATAN *ENTREPRENEURSHIP AWARENESS* DENGAN ADOPSI TEKNOLOGI INFORMASI DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN

Maheni Ika Sari

e-mail : maheni_ikasari@yahoo.com

Mahasiswa Pasca Sarjana Magister Management

Universitas Jember

Ahmad Baiquni

e-mail : baiqunia@ymail.com

Mahasiswa Pasca Sarjana Magister Management

Universitas Jember

Abstract

Nowadays, information technology plays important role in education and business via all information technology devices. The aim of this study is to capture the level of information technology adoption in keeping with enhancement of entrepreneurship awareness among students in boarding school which is developing their curriculum and management in lately years. Although most of boarding schools have computer, these findings indicate that generally adoption of information technology by boarding school for entrepreneurship study is still very limited, because of many internal factors, such as limited finance source, conventional paradigm and inadequate computer skill. They use this technology just for operational and opportunistic purposes. Considering that we need new entrepreneurs to increase our national economy, therefore, it is suggested that information technology on entrepreneurship subject is a must.

Keywords : *boarding school, entrepreneurship awareness, information technology.*

PENDAHULUAN

Kejenuhan lapangan kerja menyebabkan tidak tertampungnya intelektual muda yang jumlahnya jutaan setiap tahun sehingga angka pengangguran terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah

dan sector swasta (perusahaan) sudah tidak bisa lagi dijadikan satu-satunya tempat bergantung untuk mengatasi masalah ini. Menurut pandangan Dr. Ir. Ciputra, jika menggunakan perkiraan dari Mc Clelland dengan jumlah penduduk

mencapai 225 juta, maka Indonesia membutuhkan 4,5 juta atau 2 % entrepreneur untuk mengatasi masalah pengangguran. (Serian Wijatno, 2009) Sementara di sisi lain, kondisi riil menunjukkan bahwa ada keengganan alumni pesantren dan sekolah umum untuk berwirausaha. Mereka lebih mengharapkan meraih peluang di lapangan kerja sebagai karyawan profesional di berbagai instansi pemerintah maupun swasta yang notabene tidak mampu menampung lulusan yang ada sehingga angka pengangguran intelektual semakin meningkat. Hal ini terjadi karena rendahnya minat dan kesadaran mereka untuk berwirausaha apalagi didukung oleh faktor budaya keluarga dan masyarakat yang lebih membanggakan status sosial sebagai karyawan. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya sekolah dan pesantren yang mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan.

Tanpa mengesampingkan pentingnya pendidikan entrepreneurship bagi seluruh jenjang dan lembaga pendidikan,

pesantren memiliki beberapa nilai strategis untuk diprioritaskan sebagai entrepreneur school di Indonesia. Alasan *pertama*, pesantren adalah potensi besar yang dapat kita harapkan menjadi salah satu “produsen” utama pencetak SDM unggul dan berdaya saing tinggi. *Kedua*, seiring dengan maraknya isu terorisme, pesantren acapkali dianggap sebagai ‘pencetak teroris’. Ini sungguh tidak adil, tidak hanya kepada Indonesia yang memiliki ribuan pesantren, namun juga bagi komunitas pesantren itu sendiri. Bagaimanapun, mereka bagian dari Indonesia yang utuh serta memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang besar di kemudian hari dengan melahirkan SDM-SDM yang unggul dan berdaya saing tinggi.

Pendidikan di pesantren umumnya lebih memprioritaskan materi tentang agama dan akhlak namun minus keahlian baik *hardskill* maupun *softskill*. Akibatnya, lulusan pesantren yang jumlahnya cukup signifikan seringkali menjadi gagap saat terjun ke masyarakat. Sulit mencari kerja dan walaupun bekerja,

mayoritas dari mereka menjadi pekerja tidak profesional, seperti menjadi pedagang biasa di pasar-pasar tradisional bahkan tidak sedikit pula dari mereka yang menganggur. Sementara biaya dan waktu yang mereka habiskan untuk menuntut ilmu di ponpes tidak sedikit. Bisa hingga belasan tahun atau hampir sama dengan mereka yang mengenyam pendidikan formal hingga lulus dari perguruan tinggi. Padahal, seperti yang lain, para santri pun akan menghadapi tantangan yang tak kalah kompleksnya di era persaingan global.

Teknologi informasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kemajuan global telah menjadi alat atau media hampir di seluruh segmen kehidupan manusia, termasuk di antaranya bisnis dan pendidikan. Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini teknologi informasi telah mengubah cara dan peta bisnis dunia. Internet telah digunakan sebagai alat untuk pertukaran informasi, media komunikasi tanpa batas dan cepat bahkan sebagai media promosi dan transaksi bisnis. Sehingga bisnis online saat ini telah menjamur dan

menjadi tren baru di dunia bisnis. Di sisi lain, proses pembelajaran pun semakin tidak terlepas dari teknologi informasi sebagai media maupun sumber informasi dan inspirasi bagi para pelaku dunia akademik. Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan pun saat ini tidak terlepas dari ketergantungan pada kemajuan teknologi informasi. Saat ini telah bermunculan pesantren-pesantren modern yang mengadopsi teknologi informasi dalam dinamika kehidupan akademis di lingkungan mereka, baik untuk kegiatan administratif maupun proses pembelajaran para santri yang di antaranya adalah untuk memberikan pendidikan tentang kewirausahaan dalam rangka menumbuhkan *entrepreneurship awareness* para santri yang nantinya akan menjadi bekal mereka saat terjun ke masyarakat. Studi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat adopsi teknologi informasi di pondok pesantren untuk meningkatkan *entrepreneurship awareness* para santrinya.

KAJIAN TEORITIS

Entrepreneurship

Entrepreneurship merupakan salah satu solusi untuk mendongkrak perekonomian suatu negara dan mengurangi angka pengangguran karena dengan *entrepreneurship* akan menumbuhkan kreativitas dan inovasi baru yang pada gilirannya akan memunculkan bisnis baru yang akan menggairahkan perekonomian dan menyerap tenaga kerja. Sebuah Negara yang miskin *entrepreneur* maka hanya akan menjadi pasar bagi Negara lain dan tidak akan pernah mampu mensejahterakan rakyatnya, sehingga menjadi sebuah tantangan besar untuk selalu menumbuhkan *entrepreneurship awareness* agar bermunculan *entrepreneur-entrepreneur* baru.

Barringer dan Ireland (2008) mengemukakan tiga alasan mengapa perilaku *entrepreneurial* memiliki efek positif terhadap kekuatan dan stabilitas ekonomi. Alasan utamanya adalah bahwa dampak terpenting dari *entrepreneurship* adalah penyediaan lapangan pekerjaan. *Entrepreneurship* telah terbukti mampu mengatasi tingkat

pengangguran melalui penciptaan lapangan pekerjaan oleh *entrepreneur*. Alasan kedua adalah inovasi yang telah memberikan dampak positif bagi kekuatan ekonomi dan masyarakat. Inovasi berkaitan dengan proses menciptakan sesuatu yang baru dan merupakan isu utama dalam proses *entrepreneurial*. Dan alasan ketiga adalah globalisasi. Fenomena ini sangat vital bagi perekonomian karena menyediakan outlet untuk memasarkan produk ke luar negeri. Terlebih dalam era kemajuan teknologi informasi saat ini telah menghapus sekat pembatas dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia bisnis.

Sementara di sisi lain, minat masyarakat Indonesia untuk berwirausaha masih sangat rendah yakni hanya sekitar 0,18 %. Hal ini disebabkan karena pada umumnya lulusan lembaga pendidikan lebih berorientasi menjadi seorang karyawan baik pemerintah maupun swasta. Biro Pusat Statistik menyebutkan data menarik, yakni mereka yang berpendidikan tinggi justru kurang berminat berwirausaha,

hanya 10 % yang berminat menjadi wirausaha. Sementara mereka yang berpendidikan rendah 40% berminat berwirausaha.(Masrun dalam Sumarseno, 2004). Kemungkinan ini terjadi karena semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula tingkat keragu-raguan sehingga berwirausaha bukan pilihan mereka karena berwirausaha memiliki tingkat resiko yang tinggi dan bukan merupakan zona aman bagi sebagian besar orang.

Modernisasi Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren menurut M Arifin (1991) berarti, suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan system asrama di mana santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian dan madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Di kalangan umat Islam pesantren masih dianggap sebagai model pendidikan yang menjanjikan bagi perwujudan

masyarakat yang berkeadaban (*civilization society*), karena eksistensi pesantren menurut Martin van Bruinessen, adalah lembaga pendidikan yang senantiasa berusaha memanifestasikan dalam bahasa pesantren yang dikenal dengan *akhlaq al-karimah*. (Harapandi dalam A. Malik, 2007)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional juga terkena imbas dari interaksinya terhadap modernitas sistem pendidikan maupun system informasi. Azra (2000) menyebut bahwa dinamika pembaharuan yang tercermin dari modernitas pada seluruh atau sebagian aspek telah menyebabkan pesantren bisa bertahan sampai saat ini. Seleksi alam menyebabkan sebagian pesantren berguguran karena idak mampu beradaptasi dengan perubahan jaman, namun di sisi lain tidak sedikit pula pesantren yang mampu bertahan dan tetap diminati umat muslim karena mengusung modernitas dalam kurikulum dan system pembelajarannya serta fasilitas fisik yang mendukung symbol pembaharuan seperti laboratorium

multi media, laboratorium computer dan jaringan internet yang menunjang proses pembelajaran para santri.

Adopsi Teknologi Informasi

Studi tentang adopsi teknologi informasi di lingkungan pesantren masih sangat minim dilakukan, namun penelitian di bidang ini dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan. Moersch (1999) meneliti 122 guru dan menemukan bahwa hampir separuh responden menggunakan teknologi untuk melengkapi program pembelajaran seperti tutorial, game pendidikan, dan simulasi. Lebih dari seperempat partisipan mengintegrasikan teknologi tersebut dalam aktivitas kelas untuk memperkaya pemahaman siswa. Hampir semua guru memahami kemampuan mereka untuk menggunakan aplikasi software tingkat dasar.

Moses (2006) dalam penelitiannya mengatakan bahwa meskipun sebagian besar guru menggunakan komputer dalam kehidupan pribadi mereka, namun hanya sebagian kecil yang

memanfaatkannya untuk proses belajar di kelas. Dalam studi yang lain, Rakes (2006) menguji guru-guru di sebelas sekolah dan menghasilkan kesimpulan bahwa kurang dari seperempat guru menggunakan teknologi berbasis komputer di kelas. Sedangkan sisanya menggunakan komputer dengan level yang rendah. Rakes juga menyatakan bahwa guru-guru tersebut tidak terlalu intens menggunakan komputer untuk tujuan pribadi.

Sudaryanto (2011) dalam penelitiannya mengindikasikan pentingnya penyediaan komputer dan perangkat teknologi informasi lainnya bagi para manajer atau *agribusinessman*. Dengan memperhatikan hal tersebut maka disarankan untuk penambahan materi ICT dalam pendidikan tinggi adalah sebuah keharusan. Sementara Anik (2007) menemukan bahwa PP Diniyah Putri di Padang Panjang telah melakukan modernisasi dengan menerapkan metode pengajaran berbasis teknologi seperti penggunaan audiovisual dan pemanfaatan *mobile information*

system. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi telah merambah dunia santri.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan exploratory karena tidak ada hipotesis yang diformulasikan dari awal untuk dibuktikan. Wawancara terstruktur digunakan untuk

menggali informasi dari responden. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dan merupakan penelitian populasi karena meneliti semua pondok pesantren yang ada di wilayah tersebut sejumlah sebelas pondok pesantren yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Ponpes di Kecamatan Kaliwates Jember

No	Pondok Pesantren
1	Ponpes Miftahul Ulum – Sempusari
2	Ponpes Nurul Falah – Sempusari
3	Ponpes Raudlatul Tholibin – Kebon Agung
4	Ponpes Riyadlus Sholihin – Jl. Melati
5	Ponpes Miftahul Ulum – Kaliwates
6	Ponpes An Nisa – Kaliwates
7	Ponpes Zainab Shiddiq - Talangsari
8	Ponpes As Shiddiqiyah Putri – Talangsari
9	Ponpes Al Fattah – Talangsari
10	Ponpes Darussholah – Tegal Besar
11	Ponpes Al Azhar – Tegal Besar

Sumber : Kemenag Jember, 2011

HASIL

Sebanyak 9 (82 %) pondok pesantren di Kecamatan Kaliwates memiliki computer sedangkan sisanya sebanyak 2 (18%) tidak memiliki fasilitas computer karena sumber daya keuangan yang tidak mendukung karena biaya pengadaan

yang mahal. Komputer digunakan pondok pesantren untuk berbagai keperluan baik untuk proses administrasi maupun untuk kepentingan proses belajar sebagaimana terangkum pada tabel 2. Dari hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar pondok pesantren

menggunakan computer untuk menjalankan system informasi kegiatan administrasi (64%) dan (55%).

Tabel 2. Penggunaan Komputer oleh Pondok Pesantren

No	Penggunaan	% Pondok Pesantren
1	Kegiatan administrasi	64
2	Menjalankan system informasi	55
3	Laboratorium santri	18
4	Mengakes internet	18
5	Presentasi mengajar	9

Sementara dari sisi kurikulum, hanya 4 (36 %) pondok pesantren yang mengintegrasikan *entrepreneurship* dalam proses pembelajaran mereka sedangkan sisanya 7 (64%) tidak memberikan materi ini dengan berbagai latar belakang. Alasan yang mengemuka dari tujuh pondok pesantren yang tidak memberikan materi *entrepreneurship* tersebut adalah bahwa materi *entrepreneurship* tidak dibutuhkan (71%) dan sumber daya manusia (staf pengajar) yang tidak memadai (29%).

Pondok pesantren yang telah mengitegrasikan *entrepreneurship* dalam proses pembelajaran santrinya telah memiliki fasilitas computer sebagai sarana mengajar ataupun

laboratorium santri, namun hanya 1(25%) yang memanfaatkannya sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan *entrepreneurship awareness* para santrinya. Sementara sisanya 3 (75%) tidak menggunakan media computer dengan argument bahwa computer tidak dibutuhkan sebagai sarana belajar. Mereka lebih cenderung menggunakan system praktek langsung berwirusaha seperti misalnya bertani komoditas yang memiliki nilai pasar atau praktek usaha kecil kuliner dan lainnya tanpa menggunakan fasilitas internet sebagai sarana yang dapat mendukung kegiatan tersebut. Sementara pondok pesantren yang telah mengadopsi computer dan internet dalam media belajar

entrepreneurship mengatakan telah merasakan manfaat dari penggunaan fasilitas ini yakni untuk memperluas wawasan tentang wirausaha, meningkatkan kreativitas/inovasi berwirausaha dan memberikan ide-ide bisnis baru bagi para santrinya.

PEMBAHASAN

Secara umum pondok pesantren yang *aware* terhadap pentingnya *entrepreneurship* bagi para santri masih sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren masih tertinggal dibandingkan lembaga pendidikan umum yang sebagian besar telah menjadikan *entrepreneurship* sebagai mata kuliah wajib bahkan ada beberapa universitas yang menyatakan dirinya sebagai kampus *entrepreneurship* (Serian, 2009). Fenomena ini tentunya kurang mengembirakan mengingat bahwa pondok pesantren merupakan salah satu agen pencetak generasi muda yang memiliki nilai strategis untuk pengembangan *entrepreneur-entrepreneur* baru khususnya di kalangan umat muslim yang merupakan komunitas terbesar di

negeri ini yang pada gilirannya nanti dapat meningkatkan kemandirian dan kekuatan ekonomi nasional. Dalam konteks pengembangan *entrepreneurship* tersebut, maka peran pondok pesantren menjadi sangat penting agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan *entrepreneurship awareness* di kalangan para santri.

Adopsi teknologi informasi sebagai media pembelajaran *entrepreneurship* di pondok pesantren pun masih sangat rendah meskipun modernisasi pendidikan di komunitas ini telah banyak dilakukan, sebagaimana dinyatakan oleh Neneng (2007) bahwa modernisasi pondok pesantren telah mempengaruhi kurikulum pendidikan dan manajemen tata usahanya. Materi *entrepreneurship* di pesantren belum memanfaatkan perkembangan teknologi informasi secara optimal dan masih cenderung konvensional namun mengutamakan praktek melalui unit bisnis yang dimiliki pondok pesantren sebagaimana juga ditemukan oleh Neneng (2007) yakni para santri di PP Modern Al Mizan Lebak Banten

yang diberikan keterampilan berwirausaha dengan melalui magang pada unit-unit usaha tanpa mengganggu jam-jam belajar. Kendala utama minimnya adopsi teknologi informasi ini terutama pada pemikiran para ustadz dan ustadzah yang menilai bahwa teknologi ini belum dibutuhkan untuk media belajar *entrepreneurship* dan lebih menyukai praktek usaha konvensional, di samping karena skill di bidang ini juga masih termasuk dalam kategori rendah dan cenderung lebih intens untuk kepentingan personal seperti facebook, email dan chatting. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Moses (2006) dan Rakes (2006) yang menyatakan bahwa sebagian besar guru menggunakan komputer untuk kepentingan pribadi bukan sebagai media belajar di kelas.

Dengan demikian jelas bahwa manfaat potensial yang ditawarkan oleh teknologi informasi belum dioptimalkan di pondok pesantren karena paradigma berpikir yang menilai pembelajaran *entrepreneurship* lebih tepat melalui praktek bisnis konvensional, selain

karena kemampuan sumber daya manusianya yang belum siap untuk mengadopsi teknologi informasi dalam menumbuhkan dan meningkatkan *entrepreneurship awareness* di lingkungan pondok pesantren.

PENUTUP

simpulan

Studi ini telah menghasilkan paparan yang menunjukkan masih rendahnya tingkat adopsi teknologi informasi dalam kaitannya dengan peningkatan *entrepreneurship awareness* di pondok pesantren. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh factor-faktor internal. Namun demikian, *good will* dari pimpinan pondok pesantren dapat mengatasi masalah ini bila konsep modernisasi pesantren tidak hanya pada tataran operasional dan *opportunistic* tapi harus strategis dan implementatif dalam kurikulum pembelajaran *entrepreneurship* dalam rangka memberikan kesadaran akan potensi luar biasa dari teknologi informasi dalam mengubah paradigma berpikir para generasi

muda khususnya para santri untuk menjadi *entrepreneur-entrepreneur* baru di masa yang akan datang.

Penelitian ini masih banyak keterbatasan karena masih pada lingkup mendeskripsikan tingkat adopsi teknologi informasi di lingkungan pondok pesantren, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat digali lebih dalam penyebab dari rendahnya tingkat adopsi teknologi informasi untuk meningkatkan *entrepreneurship awareness* di pondok pesantren dan ruang lingkup penelitian agar diperluas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta, Bumi Aksara, 1991
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta, Logos, 2000
- Barringer, B.R & Ireland, R.D. *Entrepreneurship: Successfully Launching New Ventures*, 2nd edition, Upper Saddle River, New Jersey, Pearson/Prentice Hall, 2008
- Farida, Anik. *Aspek Modernitas pada Pesantren (Studi Kasus Ponpes Diniyah Putri Padang Panjang Sumbar)*, Modernisasi Pesantren. Jakarta, Balitbang Agama, Departemen Agama RI, 2007
- Habibah, Neneng. *Modernitas Pesantren (Studi pada Pesantren Al Mizan Lebak Banten)*, Modernisasi Pesantren. Jakarta, Balitbang Agama, Departemen Agama RI, 2007
- Moersch, C. *Measure of Success : Six Instruments to Asses Teachers Use of Technology, Learning & Leading with Technology*, Vol. 30 No. 3, pp 10-24, 2002
- Moses, RR. *Factors Related To Technology Implementation Of K-12 Principals And Teachers*, PhD thesis, University of North Texas. 2006
- Rakes, GC, Fields, VS & Cox, KE, *The Influence of Teachers' Technology Use on Instructional Practices*, Journal of Research on

- Technology in Education,
vol. 38, no. 4, p. 409 2006
- Sudaryanto, *The need for ICT education for managers or agri-businessmen for increasing farm income: Study of factor influences on computer adoption in East Java farm agribusiness.* International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT), 2011, Vol. 7, Issue 1, pp. XX
- Sumarseno, SA. *Hubungan antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Kreativitas dengan Minat Berwiraswasta.* Skripsi. Tidak diterbitkan. Surakarta, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2004
- Tuanaya, A Malik M Thaha, *Modernitas Pesantren ditinjau dari Aspek Kurikulum, Modernisasi Pesantren.* Jakarta, Balitbang Agama, Departemen Agama RI, 2007
- Wijatno, Serian. *Pengantar Entrepreneurship.* Jakarta, Grasindo, 2009